

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tradisi Injak Telur merupakan salah satu bagian dari rangkaian adat pernikahan masyarakat Jawa yang sarat akan makna simbolik dan nilai-nilai budaya. Tradisi ini menggambarkan kesiapan seorang pria dalam menapaki kehidupan baru sebagai kepala rumah tangga. Awal mula tradisi ini tidak terlepas dari Masyarakat transmigran dari Pulau Jawa pada tahun 1977 yang mayoritas dari Jawa Tengah. Keberadaan tradisi ini hidup melalui praktik sosial masyarakat dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Injak Telur memiliki akar yang kuat dalam kehidupan budaya masyarakat setempat.

Prosesi tradisi Injak Telur biasanya dilaksanakan setelah akad nikah, di mana mempelai pria menginjak telur ayam kampung yang diletakkan di atas piring. Telur yang diinjak melambangkan kesiapan laki-laki untuk memimpin dan bertanggung jawab dalam rumah tangga, sedangkan mempelai wanita akan membasuh kaki suaminya sebagai simbol kesetiaan dan pengabdian. Makna yang terkandung dalam prosesi ini sangat dalam dan menyentuh nilai-nilai peran dalam keluarga menurut pandangan adat Jawa. Di beberapa pelaksanaan, prosesi ini mulai mengalami penyesuaian, seperti penggunaan benda simbolik yang lebih praktis atau penghilangan sebagian tahapannya. Namun, makna inti dari tradisi tetap dipertahankan oleh masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai seremoni, melainkan juga sebagai bentuk internalisasi nilai budaya.

Eksistensi tradisi Injak Telur di tengah modernisasi tetap bertahan, meskipun mengalami tantangan. Modernisasi membawa perubahan cara pandang generasi muda terhadap tradisi, di mana sebagian menganggapnya tidak relevan atau ketinggalan zaman. Meski begitu, masih ada keluarga dan tokoh masyarakat yang menjaga pelaksanaan tradisi ini sebagai bentuk pelestarian identitas budaya. Upaya mempertahankan tradisi dilakukan melalui pewarisan lisan, pelibatan anak muda dalam prosesi, serta penggabungan dengan unsur modern dalam acara pernikahan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya lokal mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Eksistensinya hari ini mencerminkan kesadaran budaya masyarakat dalam menjaga kearifan lokal sebagai bagian dari jati diri mereka.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, penulis memiliki beberapa saran di antaranya:

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lainnya
2. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini, sehingga sangat dibutuhkan masukan dari para pembaca.